



Catatan-catatan dari Satu Sudut Meja

# BERGURU PADA MURID,

Karena Akhlak & Ilmu

**Dr. Manpan Drajat, M.Ag.**



# **BERGURU PADA MURID**

Karena Akhlak & Ilmu

Dr. Manpan Drajat, M.Ag.

**IP ISLAMPOS 2018**

**BERGURU PADA MURID, KARENA AKHLAK & ILMU**

Dr. Manpan Drajat, M.Ag.

Editor: Saad Saefullah

Tata Letak: Muhammad Adam

Sumber Foto Ilustrasi: Clipartix, Unsplash, IDN Times, Kis-  
sPNG, Joybird, VectorStock, Amazon UK, R&W Rope

Penerbit : Islampos Global Media

Alamat : Jl. Taman Pahlawan No. 37 Purwakarta Jawa Barat

Imel: redaksi@islampos.com, islampos@gmail.com

[www.islampos.com](http://www.islampos.com)

Ukuran: 15 x 23 Cm

Font: Segoe UI 11 pt, , Raleway 25 pt, Morton 14 pt

CETAKAN PERTAMA, NOVEMBER 2018 / RABBIUL AWAL 1439

ISBN 978-602-73213-4-2



SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 :

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

# PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM.

Bapak Ibu pemegang buku Dr. Manpan Drajat, yang kami hormati,

Buku yang saudara pegang ini merupakan tulisan-tulisan Bapak Manpan Drajat yang idenya sudah dan intensif dipikirkan secara mendalam dalam beberapa aspek.

Di antaranya aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan-persoalan guru, murid, anak berkebutuhan khusus, serta nilai-nilai. Ini merupakan tulisan-tulisan yang tercecer dalam beberapa tahun terakhir dan kemudian disatukan jadi buku. Menurut hemat saya ini berguna sekali. Di antara karakter tulisan Saudara Manpan Drajat ini adalah mudah dicerna dan menusuk pada persoalan hal-hal yang substantif.

Ini merupakan satu kelebihan buku ini. Biasanya tulisan yang muncul dari kelompok ilmuwan akademisi, agak susah dicerna. Berbeda dengan itu, tulisan dalam buku ini seperti yang diungkapkan *Majalah Tempo: enak dibaca dan perlu*. Karena itu kesempatan untuk membacanya merupakan sesuatu yang bisa menjadikan penambahan nilai dalam kehidupan kita.

Berikutnya, berbagai aspek yang dikemukakannya, merupakan hal yang terkait dengan keperluan kita sehari-hari, berhadapan dengan suasana lingkungan, baik keluarga, atau masyarakat atau mungkin pergaulan kita sehari-hari. Hal yang terkait dengan etika atau dengan nilai, saya kira disampaikan dengan cara yang bisa kita pahami: mana yang sebetulnya boleh, harus dan tidak. Hal-hal yang mungkin sehari-hari kita lewatkan untuk memikirkannya. Saudara Manpan ternyata mencoba mengungkapkan itu untuk kita cerna dengan sebaik-baiknya.



Sehingga dengan itu diharapkan dapat meningkatkan mutu pergaulan kita sehari-hari.

Demikian juga terkait persoalan ABK (anak berkebutuhan khusus), kadangkala jangankan ABK, anak yang dianggap biasa saja, perhatian terhadap mereka banyak terlewat oleh orangtua-orangtua di antara kita. Mereka memercayakan pertumbuhan anak tersebut kepada dirinya sendiri dan lingkungannya. Mungkin ini merupakan bagian pengalaman orang tua sejak dulu yang sebetulnya *treatment* model begini minim sekali.

Berbeda dengan itu, tulisan-tulisan dalam buku ini menjelaskan bagaimana anak berkebutuhan khusus itu diberikan situasi dan kondisi serta fasilitas kehidupan. Dengan itu, mereka bisa berkembang secara baik, proporsional, sehingga bisa mencapai kehidupan yang sewajarnya sebagai manusia pada umumnya. Walaupun tidak bisa dikatakan normal secara utuh, kurang lebih akan bisa bergaul pada umumnya kehidupan manusia.

Kemudian dalam persoalan guru, ini satu hal yang sangat penting diperhatikan. Sebab kadangkala di masyarakat, ada pemahaman bahwa guru adalah sumber kebenaran. Guru sebagai sumber kebenaran saya kira iya dari satu sisi. Namun sebagai manusia, tidak sedikit guru juga ada lupa. Kita mengenal dalam kehidupan sehari-hari ada semacam *maladjusted*, salah suai, salah tindakan atau salah komunikasi diantara hubungan guru dengan murid.

Menurut hemat saya kegagalan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah kegagalan komunikasi guru dengan murid. Sehingga tatkala kita mencoba memahami bagaimana seharusnya karakter guru etika yang harus dikembangkan, sifat, *style*, menurut saya perlu menjadi perhatian kita bersama supaya pendidikan generasi kita ke depan menjadi lebih baik.

Buku yang saudara pegang ini adalah buku yang sangat bermanfaat. Bacalah dengan teliti. Mudah-mudahan Anda mendapat nilai tambah dari bacaan ini dan mendapat barakah dari Allah Subhanahu wa ta'ala. []

**Dr. dr. Taufiq Pasiak, M.Kes., M.Pd.**

*Ilmuwan Otak, Founder Indonesian Bergerak*

## **SEPATAH KATA**

**Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan berbagai nikmat yang tidak terhingga, termasuk di dalamnya nikmat kemampuan untuk menulis dan membaca yang hanya diberikan kepada manusia.**

Sholawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Yang telah membawa risalah kebenaran kepada semesta alam hingga mencerahkan peradaban.

Berbicara pendidikan tidak pernah akan berakhir, hingga bumi ini berhenti berputar, karena pendidikan adalah kebutuhan hakiki manusia. Selama manusia hidup bahkan sejak hidup dalam kandungan maka pendidikan dimulai, dan pendidikan akan selesai ketika nafas berhenti.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah catatan-catatan lepas penulis yang terinspirasi dari berbagai pemahaman, penalaran dan renungan terutama yang penulis rasakan ketika mengelola sekolah. Maka tidak heran tulisan ini banyak terinspirasi dari kejadian-kejadian nyata di sekolah.

Buku ini mungkin masuk pada kategori ilmiah populer, karena ada beberapa catatan yang membutuhkan beberapa referensi tetapi tetap penyampaiannya disajikan dalam bahasa populer agar tidak terkesan "berat". Semoga coretan-coretan singkat ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pendidikan Indonesia.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada yang sempurna dalam terindah sekalipun. Begitupun dalam buku ini masih banyak kekurangan terutana dalam penulisan.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan baik langsung ataupun tidak lahirnya buku ini. Istri tercinta Widianingsih, anak-anak tersayang Muhammad Azzady Al-Ghazali, Kirana Pelangi Islami, Iona Ufaira Imani.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada guru-guru Sekolah Inklusi Al-Ghazali dan Bukit Pelangi yang luar biasa, Bu Atika Indrasari, Bu Sri Ayu Wahyuni, Bu Nena Suryani, Pak Uding Sutadi, Pak Dodi Juamdi, Bu Nia Aryani dan semua guruyang luar biasa di Sekolah inklusi Salsabila Purwakarta.

Mereka semua adalah bagian dari inspirasi tulisan-tulisan saya, semoga tetap istiqamah dalam profesi yang mulia ini. Penuh kecintaan, kasih sayang dan kesabaran tanpa batas dalam mendidik anak-anak di sekolah.

*November 2018*

# DAFTAR ISI

## ENGAGEMENT

---

1. Ayah yang Hanya Jadi ATM untuk Anaknya? - 1
2. Ade Butuh Tenang - 5
3. Ari-ari Kurang Gula Asem - 8
4. Dibagi Rapor - 10
5. Hormat Orangtua pada Anak -12
6. Itu Tidak Akan Menolong Anak Ibu - 15
7. Lebih dari Sekadar Empati - 18
8. Making Connection - 21
9. Mama, Bicaralah - 24
10. Menangislah Anakku - 27
11. Nyaah Dulang - 29
12. Orangtua yang Nggak Ngangenin - 32
13. Sikat Gigi Baru - 34
14. Teman-teman, Bu Tika Izin Menangis - 37
15. Tipe Pengasuhan Anak - 39

## HI, MILENIAL

---

1. Aturan Gawai di Sekolah Dasar - 43
2. Berapa Lama Waktu yang Aman Bermain HP untuk Anak? - 46
3. Kelelahan Belajar Anak Zaman Now - 48
4. Parebut Remot - 50

## SCHOOL

---

1. Berguru pada Murid - 55
2. Beri Anak Wawasan Global Sejak Dini - 57
3. Ciri Belajar - 60
4. Menunda Sekolah - 62
5. Merasa Aku - 65



6. Mereka Punya Hak Pendidikan - 68
7. Pengaruh Bahasa terhadap Perilaku - 71
8. Saya Sempat Ragu - 73
9. Seberapa Penting Dapat Ranking di Sekolah? - 75
10. Kapan Sebaiknya Anak Belajar Matematika? - 77
11. Sekolah Fasilitas Mewah versus Guru Mewah - 80
12. Sekolah Horor - 82
13. Sekolah Ramah Anak - 85
14. Sekolah versus Bimbel - 88
15. Sekolah yang Disandera Orangtua Siswa - 90

## **THE SPECIAL ONE**

---

1. ABK pun Berhak Dapatkan Pendidikan - 97
2. Anak Normal pun Bisa Jadi ABK Lho ... - 100
3. What, Idiot? - 102

## **THE TEACHER**

---

1. Bayar Parkir Nggak Mahal - 107
2. Belajar dari Tukang Rujak - 110
3. Dedikasi Seorang Guru - 113
4. Jadi Guru Itu Mudah? - 115
5. Guru Hebat - 118
6. Guru yang Adil - 121
7. Memukul Anak - 124
8. Namanya Pak Uding - 128
8. Pendidikan Kita Sedang Sakit - 131
9. Sebaiknya Guru Tahu - 134
10. Theme Based Curriculum - 136

## **THEORY**

---

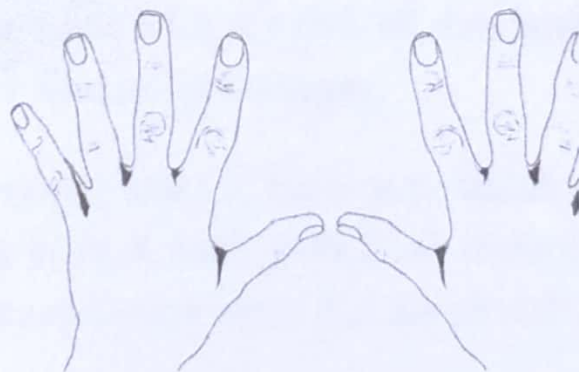
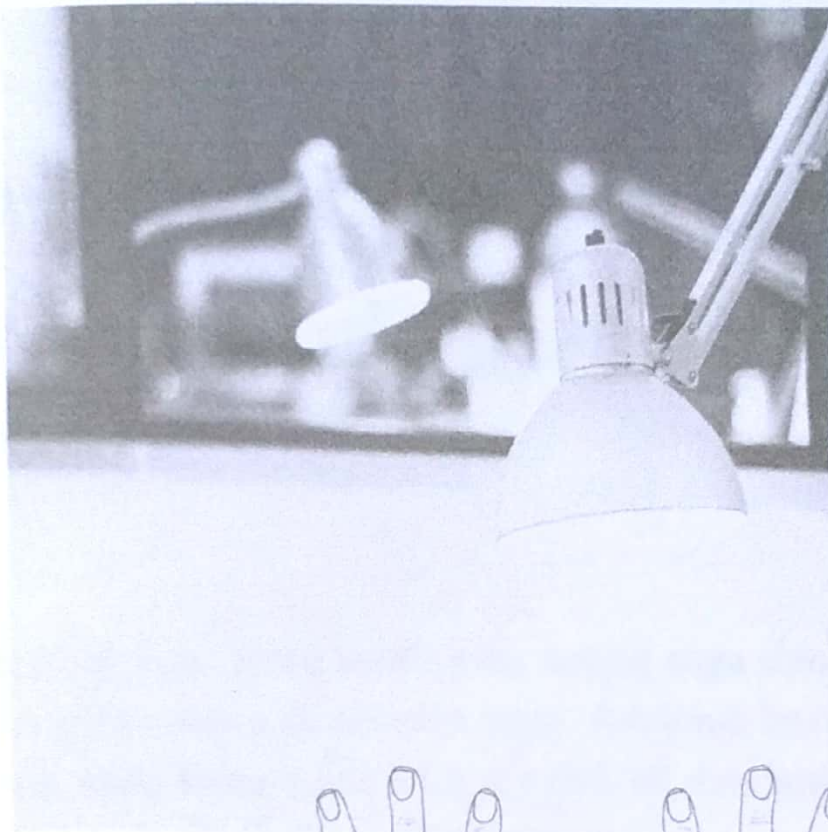
1. 11 Sensitive Periods Montessori - 141
2. Kecerdasan Bahasa - 144
3. Kegiatan Project Based Learning - 147
4. Kurikulum Individu - 149
5. Kurikulum Kesehatan di Sekolah - 151
6. Manusia Tidak Sama dengan Pohon Kelapa - 155

7. Masih Sibuk dengan LKS? - 159
8. Menatap Masa Depan - 161
9. Sedikit tentang Metode Centra - 164
10. Term, Fact, and Principle (TFP) - 166

## **VALUES**

---

1. Akhlaq dan Akademik - 171
2. Antre Mainan Baru - 174
3. Biarin Aku mah Nggak Bisa Juga - 176
4. Bukan Sekadar Makan - 179
5. Habit - 182
6. Jurnal Pagi - 185
7. Karena Ilmu dan Akhlaq - 187
8. Keinginan Anak untuk Tertib - 189
9. Kenapa Anak Butuh Bermain - 191
10. Kenapa Anak Saya Suka Berbohong - 193
11. Sikap Hormat pada Anak - 195
12. Siswa Nonmuslim pun Dapat Nilai Bagus - 198



**ENGAGEMENT**

# **Ayah yang Hanya Jadi ATM untuk Anaknya?**

---

**Ini kisah luar biasa salah satu teman saya dan juga orang tua siswa di sekolah saya. Anaknya bernama Faris. Baru kelas 4 SD. Masuk sejak TK dan lanjut ke sekolah di SD Al-Ghozali Jatinangor.**

Akhir semester kelas 3, guru-guru sudah dapat informasi bahwa kelas 4 nanti Faris tidak melanjutkan lagi di SD Al-Ghozali karena harus ikut abi pindah tugas ke Solo.

Teman-teman sedih termasuk juga guru-guru. Tapi mau bagaimana, itu tugas baru yang diterima Abi Faris, harus memimpin kantor cabang di Solo. Kalau tidak pindah, Abi Faris dipecat dari perusahaan. Pilihan yang sangat pahit.

Belakangan dapat informasi, ternyata Faris nggak mau ikut pindah ke Solo, karena sudah merasa betah di sekolah SD Al-Ghozali. Faris tidak mau meninggalkan teman-teman dan guru-guru di sekolah sekarang. Akhirnya Abi Faris mengalah. Saya tahu, Abi Faris juga merasa cocok dengan program sekolah kami; Abi Faris memilih untuk tidak memboyong keluarga ke Solo, cukup ia saja yang pergi ke Solo dan tentu bolak-balik Solo-Jatinangor untuk menengok keluarga.

Berjalan beberapa bulan, nampaknya Faris merasa "kesepiah dan kehilangan" sosok ayah di rumah. Pada suatu saat ketika Abi Faris ada di rumah, keluar kata-kata yang menyayat hati sang ayah; "Abi kapan punya waktu buat keluarga? Kapan bisa makan Bersama? Keluarga harus Bersama..." ujar Faris pada Abinya, mungkin teringat dan melekat kuat tema "keluarga" di sekolah bersama guru dan teman-temannya.

Faris selalu sedih dan menangis ketika Abinya berangkat ke Solo. Saya menduga, Abinyapun pasti demikian, karena saya sering lihat di balik jendela kantor ketika Abi Faris berkesempatan mengantar Faris ke sekolah, ia ciumi pipinya, ubun-ubunya berkali-kali. Nampak Abi Faris sangat menyayangi anaknya.

Beberapa hari kemarin, saya dapat info dari istri saya, bahwa Abi Faris menginformasikan lewat *Whats-App*-nya, isinya saya copy berikut ini: "Dulu saya berpikir

ketika kita punya jabatan, semua akan mengikuti. Saya asyik dengan pekerjaan yang saya waktu buat keluarga. Beberapa kali dengar taujih Ustadz Bachtiar Nasir; orangtua gagal itu adalah orang tua yang kehilangan anaknya, yang hanya pikirin kesenangannya sendiri, yang hanya jadi ATM bagi keluarga saja.

"Dan saya bangga punya Faris dengan pikiran yang sudah sadarkan saya. Saya harus memahami dunia anak-anak karena saya sudah mengalaminya terlebih dahulu, bukan memaksa anak memahami dunia orang tua yang mereka belum pernah merasakan dunia itu..."

"Semoga keputusan yang adil dan bijak serta berkah, kalau *rizki mah kumaha Allah* saja, janji Allah untuk orang-orang yang hijrah itu pasti kok."

Abi Faris memilih *resign*.

Saya kehabisan kata membaca tulisan Abi Faris. Mengambil keputusan yang mungkin tidak semua orang berani. Tapi demi anak, Abi Faris rela kehilangan jabatan bahkan pekerjaannya.

Saya mengambil sebuah pelajaran yang sangat penting dari Abi Faris; betul apa yang dikatakannya, banyak orangtua terlena dengan kesuksesan harta dan jabatannya tapi tidak sedikit yang anaknya terabaikan bahkan terjerumus pada kenistaan.

Padahal Allah telah berfirman dalam Qura'an Surat An-Nisa ayat 9 yang artinya, "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah..." Mungkin lemah fisiknya, akalnya, imannya. Anak-anak kita harus dipersiapkan dengan baik seluruh aspeknya, dan sudah tentu mendidik anak tidak selesai dengan uang saja. □

# Ade Butuh Tenang

---

Hari minggu kemarin saya berkegiatan bersama keluarga. Kami bergabung dengan komunitas nasional orangtua yang peduli terhadap pengasuhan anak. Banyak anggota dari komunitas ini tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal, mereka asuh sendiri dan sering membuat kegiatan edukatif bersama komunitasnya. Rata-rata pasangan usia muda dan nampak terpelajar, kebetulan saya sendiri sebagai pengurus di wilayah Bandung.

Ada kejadian menarik dalam kegiatan kemarin. Sayup-saup terdengar dari kejauhan suara anak menangis histeris. Ketika tiba di tempat kegiatan, ternyata ada satu ibu muda yang mencoba menenangkan anak perempuannya yang sedang tantrum. Berulang kali ibu membujuk, anak cantik ini malah makin kencang menangis.

Nampak dari raut mukanya, ibu muda ini kesal menahan emosi, mungkin malu dilihat banyak orang. Anak usia empat tahun ini berlari menjauhi ibunya. Ibunya mencoba mengejar. Anak tersebut berlari mendeka-



ti saya. Dengan tenang, sambil duduk di teras mesjid saya mencoba untuk mendekat dan menenangkannya. Saya raih tangannya, saya coba bertanya, "Ada masalah apa, Ade butuh tenang ya?" ujar saya.

Tidak disangka, ia merespon pertanyaan saya. "Iya," jawabnya sambil terisak-isak. Lalu ia duduk di pangkuan saya. Tangisnya agak mereda.

Lalu saya tanya kembali, "Boleh bicara ada masalah apa, atau butuh tenang, silahkan menangis dulu..."

Akhirnya ia berhenti menangis dan bercerita "masalah" yang ia rasakan.

Ibu muda ini nampak kikuk dan mungkin agak malu, melihat saya bisa menenangkan anaknya yang tantrum. Saya bersikap wajar saja, agar si ibu tidak merasa malu. Saya melihat perjuangan pasangan muda ini mendampingi anaknya begitu hebat, ayah bundanya fokus diskusi, anak-anaknya difasilitasi kegiatan edukatif. Namun demikian, dalam banyak hal masih perlu banyak pengalaman dan belajar.

Kuncinya sederhana, ketika anak tantrum, orang tua harus tetap tenang. Jika orang tua merespon tantrum anak dengan sikap tidak tenang bahkan emosi, justru akan memperburuk suasana. Anak akan makin tantrum dan menarik perhatian orang lain dengan berbagai "gaya".

Dalam keadaan tenang otak pusat berpikir bisa bekerja dengan baik, maka keputusan yang keluarpun akan baik.

Jika anak tantrum, orangtua tetap tenang, terima dulu kesedihan dan kemarahan anak. Beri waktu ia untuk mengekspresikan perasaannya. Beri dia pelukan bukan nasihat atau memberikan berbagai ancaman. Setelah anak lebih tenang, baru diajak bicara. Masalah apa yang terjadi tadi. Baru informasikan, bagaimana anak harus menyikapinya. Jika anak tantrum orangtua pun ikut tantrum, maka tahap perkembangan anak dan orangtua tidak jauh beda. □

# Ari-ari Kurang Gula Asem

---

**Sering saya katakan dalam berbagai kesempatan, tidak ada anak yang lahir judes, tidak ada anak yang lahir bisa marah-marah, apalagi bisa ngomong "kancing coplok". Lalu kenapa ada anak kok kecil-kecil sudah bisa gaya judes kayak orang dewasa, marah-marah kayak orang tua?**

Guru saya bilang *children see children do*. Apa yang dilihat anak itulah pelajaran yang diterima anak untuk dilakukannya. Mana ada orang tua yang mengajarkan anak cara judes dan marah-marah, tapi ketika orangtua berlaku demikian di depan anak, sama dengan orangtua sedang mengajarkannya.

Jangan salahkan anak ketika anak bersikap yang tidak menyenangkan orang tua, ketika anak baru lahir dan belum bisa bertingkah aneh pasti nampak lucu dan menggemaskan. Lalu kenapa sudah agak besar sedikit kok jadi menjengkelkan?

Kita orang tua yang harus introspeksi diri, pengalaman apa yang sudah diberikan kepada anak baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi apa yang terjadi pada anak adalah buah dari apa yang kita tampilkan.

Jangan lagi berpikir bahwa anak judes karena waktu mengubur ari-arinya kurang gula, asem dan berbagai aksesoris yang menemaninya. Saya kira itu adat yang tidak ada kaitannya dengan perilaku anak ketika tumbuh kembang. Bagaimana kita sebagai orang tua berbicara kepada anak, kepada suami atau kepada istri; bagaimana sikap kita dalam keluarga itulah bahasa dan sikap yang akan nampak pada anak-anak kita.

Betul bahwa faktor lingkungan berpengaruh pada perkembangan anak kita, tetapi perlu diingat bahwa orang tua adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mewarnai anak-anak kita. Konsep ini sejalan dengan hadist Nabi SAW; "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan me-yahudikannya, me-nasranikannya atau me-majusikannya."

□